

## Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pendidikan inklusi

Dewi Niswatul Fithriyah<sup>1</sup>, Nisa'ul Khanifah<sup>2</sup>, Della Nisa'ul Mufida<sup>3</sup>, Shafira Aulia Agustin<sup>4</sup>, Siti Khoirun Nisa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>PGMI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

<sup>1</sup>[dewiniswatul@unugiri.ac.id](mailto:dewiniswatul@unugiri.ac.id), <sup>2</sup>[nisaulkhanifahofficial@gmail.com](mailto:nisaulkhanifahofficial@gmail.com), <sup>3</sup>[dellanisaulm@gmail.com](mailto:dellanisaulm@gmail.com), <sup>4</sup>[Shaviraulya483@gmail.com](mailto:Shaviraulya483@gmail.com), <sup>5</sup>[ah4626821@gmail.com](mailto:ah4626821@gmail.com)

### Abstract

The transformation of education in the digital era has encouraged the implementation of inclusive education that guarantees equal learning opportunities for all students, including those with special needs. Digital learning media play a crucial role in supporting inclusive education by providing flexible, adaptive, and accessible learning experiences. This study aims to analyze the utilization of digital learning media in inclusive education, the challenges encountered in its implementation, and strategies to overcome these challenges. The research employed a library research method by reviewing books, scientific journals, and relevant online sources related to inclusive education and digital media. The findings indicate that digital learning media, including multimedia-based media, interactive digital media, and assistive digital technologies, significantly support inclusive learning by accommodating diverse learning needs and characteristics of students. However, several challenges persist, such as limited infrastructure, insufficient teacher competence, lack of adaptive digital content, and budget constraints. Therefore, strategic efforts are required, including continuous teacher training, development of flexible and adaptive curricula, provision of adequate infrastructure, and strengthening collaboration among stakeholders. The effective use of digital learning media can contribute to the realization of quality, equitable, and sustainable inclusive education.

**Keywords:** digital learning media, inclusive education, educational technology.

### Abstrak

Transformasi pendidikan di era digital mendorong penguatan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menjamin hak belajar bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Media pembelajaran digital memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan inklusif karena mampu menyediakan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan mudah diakses sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pendidikan inklusi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan sumber daring yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital berbasis multimedia, media digital interaktif, dan media digital asistif berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran inklusif. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi pendidik, kurangnya konten digital yang adaptif, serta keterbatasan anggaran dan dukungan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang fleksibel, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Pemanfaatan media digital secara optimal diharapkan mampu mewujudkan pendidikan inklusif yang bermutu dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran Digital, Pendidikan Inklusif.

### 1. Pendahuluan

Transformasi dunia pendidikan saat ini tengah berpijak pada dua pilar utama: digitalisasi Yang akseleratif dan komitmen terhadap sistem pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif pada Hakikatnya bukan sekadar upaya menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam ruang Kelas reguler,

melainkan sebuah manifestasi dari kesetaraan hak untuk mendapatkan akses Pembelajaran yang bermutu. Dalam konteks ini, tantangan terbesar bagi pendidik adalah Bagaimana meruntuhkan hambatan belajar yang kerap muncul akibat perbedaan kondisi fisik, Sensorik, maupun intelektual siswa dalam satu ekosistem yang sama.

Kehadiran media pembelajaran digital muncul sebagai solusi krusial yang menjembatani Kesenjangan tersebut (Subroto et al., 2023). Berbeda dengan alat peraga konvensional yang cenderung statis, teknologi Digital menawarkan fleksibilitas melalui fitur-fitur adaptif yang mampu menyesuaikan diri dengan Karakteristik unik setiap individu. Integrasi teknologi bukan lagi sekadar pemanis instruksional, Melainkan elemen kunci dalam mewujudkan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), di Mana materi pelajaran dapat diakses, dipahami, dan diikuti oleh seluruh siswa tanpa terkecuali.

Artikel ini bertujuan untuk membedah secara mendalam peran teknologi dalam Memperkuat ekosistem sekolah inklusi. Pembahasan akan diawali dengan tinjauan mengenai Konsep dasar pendidikan inklusif sebagai landasan filosofis, diikuti dengan eksplorasi berbagai Bentuk pemanfaatan media digital yang relevan saat ini. Selanjutnya, artikel ini akan menganalisis Secara kritis berbagai tantangan dan hambatan yang sering ditemui di lapangan, mulai dari kendala Infrastruktur hingga kesiapan sumber daya manusia. Sebagai penutup, akan dirumuskan sejumlah Strategi strategis untuk mengatasi hambatan tersebut, guna memastikan bahwa inovasi digital Benar-benar menjadi alat pemberdayaan, bukan justru menjadi pemisah baru dalam dunia Pendidikan.

## 2. Metode

Dalam penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi Kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan salah satu cara untuk memperoleh Data penelitian dengan membaca cermat dan pengambilan kesimpulan dari buku-buku Di perpustakaan ataupun jurnal online yang merupakan hasil dari penelitian sebelumnya. Dalam penulisan artikel ilmiah ini juga terdapat beberapa langkah-langkah untuk Pengumpulan data, analisis dan interpretasi data dari sumber-sumber pustaka yang telah Penulis temukan. Penulis mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber seperti Buku, jurnal, jurnalonline, yang sesuai dengan tema penulis pilih kemudian diinterpretasikan.

## 3. Hasil Pembahasan

### A. Konsep Pendidikan Inklusi

#### a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*, yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah (Nurfadhillah, 2022). Secara umum, pendidikan Inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut Sapon-Shevin dalam O'Neil 1994, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Kasman, 2020). Sedangkan menurut Staub dan Peck (1995) mengatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler menjadi tempat belajar yang relevan bagi anak-anak dengan kelainan, tanpa memandang jenis atau tingkat kelainannya (Ningrum, 2022).

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap siswa sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Semua siswa dalam program pendidikan inklusif akan mendapatkan perlakuan yang sama di sekolah, yang

membedakan yaitu siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK).

Berdasarkan batasan ini, pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak-anak sebaya mereka di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggal mereka. Sekolah tersebut harus menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Semangat dari penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan dan akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk menerima pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan individu mereka tanpa adanya diskriminasi.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dalam kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Hal ini bertujuan agar potensi semua peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, pendidikan inklusif juga melibatkan secara aktif berbagai lembaga terkait dan tenaga profesional.

#### b. Landasan Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusif tidak akan lahir tanpa dasar yang kuat. Maka dari itu, penerapannya didukung oleh berbagai landasan yang saling berkaitan, baik secara filosofis, yuridis, pedagogis maupun empiris. Landasan-landasan ini menjadi pijakan utama dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan berkeadilan bagi semua peserta didik. Beberapa landasan hukum, yaitu sebagai berikut :

##### 1) Landasan Filosofis

Landasan Filosofis program pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila. Menurut Abdurrahman (2003) menjelaskan bahwa dalam pancasila terdapat lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi Bhineka Tunggal Ika (Danusubroto et al., 2014). Filosofi dalam Bhineka Tunggal Ika mengajarkan manusia untuk meyakini bahwa dalam diri manusia terdapat potensi kemanusiaan, yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Tidak hanya anak normal saja yang memiliki potensi tersebut, melainkan anak berkebutuhan khusus juga dapat memilikinya.

##### 2) Landasan Yuridis

Secara yuridis, pendidikan inklusif memiliki dasar huku yang kuat baik di tingkat internasional maupun nasional, yaitu sebagai berikut :

###### a) Nasional

Landasan yuridis nasional dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai berikut:

###### (1) Undang-undang dasar 1945 pasal 31

(a) Ayat (1): "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan"

(b) Ayat (2): "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".

###### (2) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5

(a) Ayat (1): "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu"

(b) Ayat (2): "warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus"

(c) Ayat (3): "warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus"

(d) Ayat (4): "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus".

###### (3) Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

(a) Pasal 48: "pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak"

(b) Pasal 49: "negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluasluasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan".

- (4) Undang-undang Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 5  
Pasal 5: “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.
- (5) Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
- (6) Undang-undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas.

#### b) Internasional

Landasan yuridis internasional dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah “Deklarasi Salamanca” yang dilakukan oleh para menteri pendidikan seluruh dunia. Deklarasi Salamanca menegaskan bahwa semua anak seyogianya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

#### 2) Landasan pedagogis

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

#### 3) Landasan empiris

Pada dasarnya penelitian tentang pendidikan inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak tahun 1980-an. Salah satu penelitian besar yang dilakukan oleh The National Academy of Science (AS) menunjukkan hasil bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.

### **b. Tujuan Pendidikan Inklusif**

Pendidikan Inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat tempat tinggalnya.

Pihak sekolah dituntut untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif maupun dalam sistem pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Menurut Raschake dan Bronson, tujuan pendidikan iklusif dibagi menjadi tiga :

- 1) Bagi anak berkebutuhan khusus
  - a) Anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
  - b) Anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
  - c) Meningkatkan harga diri anak.
  - d) Anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.
- 2) Bagi pihak sekolah
  - a) Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
  - b) Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan lainnya.
  - c) Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan siswa.
  - d) Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua siswa dalam kelas.
- 3) Bagi guru
  - a) Membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap siswa dan mengakui bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan.

- b) Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.
- c) Guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metodemetode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
- d) Meredam kejenuhan guru dalam mengajar. Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, selain itu untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa (Munawwaroh, 2018).

### c. Prinsip-prinsip pendidikan inklusi

Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip berikut:

#### 1) Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu

Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan akses pada semua siswa dan menghargai perbedaan.

#### 2) Prinsip keberagaman

Adanya perbedaan individu dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan siswa, sehingga pendidikan hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa.

#### 3) Prinsip kebermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keberagaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian siswa.

#### 4) Prinsip keberlanjutan

Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

#### 5) Prinsip keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait (Nurfadhillah, 2022).

### d. Komponen pendidikan pendidikan

- 1) Manajemen Kesiswaan Siswa merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan. Siswa dalam pendidikan inklusif sangat beragam karakteristik dan juga jenis ketunaan. Siswa yang dapat diterima dalam pendidikan inklusif adalah siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yaitu meliputi:
  - a) Siswa dengan gangguan penglihatan
  - b) Siswa dengan gangguan pendengaran
  - c) Siswa dengan gangguan bicara
  - d) Siswa dengan gangguan fisik
  - e) Siswa dengan gangguan kesulitan belajar

#### 2) Manajemen Kurikulum

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pendidikan bagi siswa tersebut dapat dilakukan baik dalam sistem segregatif di sekolah luar biasa (SLB) maupun sistem inklusif pada sekolah umum/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kurikulum pada penyelenggara pendidikan inklusif harus mencakup kurikulum nasional yang merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa.

### 3) Manajemen Tenaga Pendidik

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di kelas minimal terdiri dari tiga orang tenaga pendidik, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi guru inklusif adalah kemampuan guru untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus, dan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu dalam bentuk:

- a) Menyusun instrumen penilaian pendidikan khusus
- b) Melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus
- c) Memberikan bantuan layanan khusus
- d) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk siswa berkebutuhan khusus
- e) Memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus (Mansur, 2019).

### 4) Manajemen Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sarana prasarana yang dibutuhkan akan lebih bervariasi, karena siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan beberapa sarana prasarana khusus penunjang proses pembelajaran, yang menyesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus siswa. Sekolah inklusif harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang bagi siswa berkebutuhan khusus. Misalnya: buku-buku pelajaran dalam bentuk braille, buku audio atau talking-books untuk siswa tunanetra, dan peralatan khusus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

### 5) Manajemen Lingkungan (Hubungan Sekolah dan Masyarakat)

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi tanggung jawab banyak pihak, yaitu pemerintah, sekolah dan masyarakat. Sekolah perlu melakukan suatu upaya untuk dapat menarik perhatian masyarakat agar mau turut serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Misalnya saja dengan mengundang tokoh masyarakat dalam pertemuan yang membahas tentang pelaksanaan pendidikan inklusif, serta mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan sekolah.

### 6) Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus merupakan suatu proses kegiatan yang memberikan pelayanan kebutuhan kepada siswa untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen layanan khusus yang diberikan oleh sekolah meliputi: bimbingan dan konseling, perpustakaan, usaha kesehatan sekolah, ekstrakurikuler, koperasi, kantin, dan kelas inklusif.

## e. Kurikulum Pendidikan Inklusif

Kurikulum dalam pendidikan inklusif hendaknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak dipaksa untuk mengikuti kurikulum. Tarmansyah (2007: 154) menjelaskan bahwa hendaknya sekolah yang harus menyesuaikan kurikulum dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa.

Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

#### 1) Duplikasi kurikulum

Siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau reguler. Model kurikulum ini cocok untuk siswa tunanetra, tunarungu tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni siswa tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu, tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

## 2) Modifikasi kurikulum

Kurikulum siswa rata-rata atau reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada siswa tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk siswa cerdas dan berbakat (*gifted and talented*)

## 3) Substitusi kurikulum

Substitusi kurikulum yaitu beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk siswa berkebutuhan khusus dengan melihat situasi dan kondisinya.

## 4) Omisi kurikulum

Omisi kurikulum yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

### f. Model-model Pendidikan Inklusif

Kelas inklusif dalam proses pembelajaran dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Kelas reguler penuh Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler (normal). Guru pembimbing khusus di kelas reguler membimbing siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler dengan menggunakan kurikulum standar nasional
- 2) Kelas khusus di sekolah reguler Kelas khusus merupakan salah satu layanan di sekolah inklusif, dengan cara memisahkan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersendiri dari siswa reguler (Puspita, 2021).

### g. Konsep Kebijakan Pendidikan Inklusif

Pemerintah Indonesia telah membuat beberapa kebijakan tentang pendidikan inklusif, salah satu di antaranya yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Kebijakan tersebut mengatur tentang:

- 1) Tujuan pendidikan inklusif
- 2) Jenis-jenis kelainan siswa
- 3) Penerimaan siswa
- 4) Penjaminan penyelenggaraan pendidikan inklusif oleh pemerintah dan pemerintah daerah
- 5) Kurikulum pendidikan inklusi
- 6) Pembelajaran pendidikan inklusi
- 7) Penilaian pendidikan inklusi
- 8) Penyediaan guru pendamping khusus oleh pemerintah
- 9) Bantuan penyelenggaraan pendidikan inklusif, pembinaan dan pengawasan pelaksanaan pendidikan inklusi
- 10) Penghargaan dan sanksi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Khotimah, 2019).

## 2. Bentuk dan Pemanfaatan media digital

### a. Pengertian Media Digital

Media digital berasal dari kata media dan digital. Media berasal dari bahasa latin, yaitu medium yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menghantarkan, menyampaikan atau membawa sesuatu. Sedangkan Digital berasal dari kata digitus, dalam bahasa Yunani berarti jemari, namun menurut istilah kata digital identik dengan internet. Media digital merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar (vektor atau bitmap), grafik, sound, animasi, video, interaksi dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada publik. Menurut Kafrawi,dkk (2013) mengatakan bahwa Media digital adalah suatu kombinasi data atau media untuk menyampaikan suatu informasi sehingga informasi itu tersaji dengan lebih menarik (Kafrawi et al., 2022).

Media Digital dalam pendidikan inklusif memiliki peranan yang sangat penting seiring dengan berkembangnya kebutuhan pembelajaran yang beragam. Pendidikan inklusif menekankan bahwa

setiap peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, berhak mendapatkan layanan pendidikan yang setara, bermakna dan manusiawi. Dalam hal ini, media digital hadir sebagai salah satu sarana yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar serta hambatan fisik maupun kognitif peserta didik. Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa dalam pendidikan inklusif juga membutuhkan media yang berbasis digital agar memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dilaksanakan.

b. Bentuk-bentuk Media Digital dan Pemanfaatannya dalam Pendidikan Inklusi  
Bentuk media digital dalam pendidikan inklusif sangat beragam sebagai berikut :

1) Media Digital berbasis Multimedia

Media ini adalah media yang menggabungkan teks, gambar, audio, video dan animasi. Media jenis ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi melalui berbagai saluran panca indra (Ningtyas et al., 2024). Bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran, video pembelajaran yang dilengkapi teks atau subtitle sangat membantu. Sedangkan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, materi berupa audio atau narasi suara menjadi salah satu alternatif yang lebih fleksibel. Sehingga penggunaan multimedia dalam pembelajaran inklusif akan mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.

2) Media Digital Interaktif

Media digital berbasis interaktif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran, misalnya melalui kuis digital, simulasi, atau permainan edukatif. Dengan adanya interaksi tersebut akan memudahkan peserta didik belajar secara aktif sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya masing-masing. Media interaktif dalam pendidikan inklusif sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang memiliki kesulitan konsentrasi atau hambatan belajar tertentu, karena mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

3) Media Digital Asistif

Media digital ini khusus dirancang untuk anak yang berkebutuhan khusus dalam mengakses pembelajaran (Dhuha & Astutik, 2025). Contoh aplikasi pembaca layar (*screen reader*) bagi peserta didik tunanetra, perangkat lunak *text to speech*, serta aplikasi *speech to text* bagi peserta didik dengan hambatan komunikasi. Dengan adanya media digital asistif dapat memudahkan peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri dan percaya diri, sekaligus mengurangi ketergantungan penuh pada pendamping maupun pendidik.

### 3. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Teknologi digital di sekolah inklusi di Indonesia memiliki tantangan dan hambatan tersendiri yang cukup kompleks. Meskipun kebijakan pemerintah terus mendorong digitalisasi, realitas di ruang kelas sering kali menunjukkan bahwa proses ini membutuhkan lebih dari sekedar pembelajaran biasa.

a. Keterbatasan Infrastruktur dan Alat Bantu Khusus

Hambatan yang paling sering ditemui adalah ketidaksiapan sarana prasarana yang mendukung kebutuhan khusus. Banyak sekolah memiliki laboratorium komputer, namun perangkat tersebut sering kali tidak dilengkapi dengan teknologi asistif seperti pembaca layar (*screen reader*) atau papan ketik braille. Tanpa alat bantu yang spesifik, teknologi digital yang ada justru tidak bisa menyentuh potensi siswa berkebutuhan khusus secara maksimal.

b. Kompetensi dan Kesiapan Mental Pendidik

Guru memegang peranan kunci, namun banyak yang merasa belum siap secara teknis. Kurangnya pelatihan berkelanjutan mengenai cara mengadaptasi media digital untuk berbagai jenis disabilitas membuat guru cenderung ragu dalam berinovasi. Beban administrasi yang sudah berat juga membuat upaya mempelajari teknologi baru terasa sebagai tugas tambahan yang melelahkan, sehingga pemanfaatan digital sering kali hanya dilakukan seadanya.

#### c. Kurangnya Konten Digital yang Adaptif

Sebagian besar materi digital yang tersedia saat ini dirancang untuk siswa umum. Konten yang ada sering kali bersifat kaku dan sulit dimodifikasi oleh guru untuk menyesuaikan dengan hambatan belajar siswa tertentu, misalnya siswa dengan hambatan intelektual atau gangguan pemusatan perhatian (ADHD). Minimnya ketersediaan materi belajar yang ramah inklusi memaksa guru untuk bekerja ekstra keras menyusun ulang bahan ajar agar bisa dipahami oleh semua siswa.

#### d. Keterbatasan Anggaran dan Dukungan

Kebijakan Sekolah Implementasi teknologi inklusif membutuhkan biaya yang tidak sedikit, baik untuk pengadaan perangkat maupun pemeliharannya. Di tingkat sekolah, anggaran sering kali lebih diprioritaskan untuk kebutuhan operasional umum. Tanpa adanya regulasi atau kebijakan sekolah yang menetapkan teknologi inklusif sebagai prioritas, keberlangsungan pemanfaatan media digital ini hanya akan bergantung pada inisiatif pribadi guru dan tidak akan merata di seluruh sekolah (Sari & Hendriani, 2021).

### 4. Strategi Menghadapi Tantangan Pemanfaatan Media Digital Pendidikan Inklusif

Transformasi digital dalam dunia pendidikan merupakan keniscayaan di era masyarakat berbasis pengetahuan dan teknologi. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang mampu memperluas akses, meningkatkan partisipasi, serta mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusi, pemanfaatan media digital memiliki potensi strategis untuk menjamin terpenuhinya hak belajar seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih mengalami banyak tantangan, seperti minimnya inovasi dalam strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus secara maksimal. Model pendidikan tradisional sering kali tidak dapat menyesuaikan diri dengan keperluan siswa (Nurahma et al., 2025).

Pemanfaatan media digital dalam pendidikan inklusi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Oleh karena itu, strategi penanganannya harus dilakukan secara holistik melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum adaptif, pemanfaatan media digital yang kreatif, penyediaan infrastruktur, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dengan strategi yang tepat, media digital dapat menjadi sarana efektif dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkelanjutan.

#### a. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan

Strategi utama yang perlu dilakukan adalah peningkatan kompetensi digital guru melalui program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga pada pengembangan kompetensi pedagogis dalam merancang pembelajaran digital yang inklusif. Guru perlu dibekali pemahaman tentang cara:

- 1) Memodifikasi media digital sesuai kebutuhan peserta didik,
- 2) Memanfaatkan teknologi asistif,
- 3) Menerapkan prinsip *universal design for learning* (UDL) dalam pembelajaran.

Dengan kompetensi tersebut, guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

#### b. Pengembangan Kurikulum Fleksibel dan Adaptif

Strategi berikutnya adalah pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta keberagaman peserta didik. Kurikulum inklusif perlu memberikan ruang bagi integrasi media digital dalam berbagai mata pelajaran tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran utama. Kurikulum yang adaptif memungkinkan:

- 1) Penggunaan berbagai format media (visual, audio, dan interaktif),
- 2) Penerapan pembelajaran diferensiasi,

3) Penyesuaian metode evaluasi sesuai karakteristik peserta didik.

Jadi, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran inklusif.

c. Pemanfaatan Media Digital yang Kreatif dan Inovatif

Media digital perlu dimanfaatkan secara kreatif dan inovatif agar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus. Penggunaan video pembelajaran interaktif, simulasi digital, platform pembelajaran daring, dan aplikasi edukatif dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual.

Pemanfaatan media digital yang tepat juga sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, di mana peserta didik didorong untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

d. Penyediaan Infrastruktur dan Aksesibilitas Teknologi

Penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai merupakan strategi fundamental dalam mendukung pendidikan inklusif berbasis digital. Lembaga pendidikan perlu memastikan ketersediaan perangkat keras, perangkat lunak, serta akses internet yang dapat dijangkau oleh seluruh peserta didik.

Selain itu, fasilitas pendidikan perlu dilengkapi dengan teknologi asistif yang mendukung kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga media digital benar benar dapat diakses secara setara.

e. Penguatan Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan

Strategi terakhir adalah penguatan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan orang tua. Kolaborasi ini diperlukan dalam penyediaan fasilitas, pengembangan kebijakan, serta pendanaan program pendidikan inklusif berbasis digital (Wahyuni et al., 2024).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Pemanfaatan media digital berbasis multimedia, media digital interaktif dan media digital asistif berperan penting dalam mendukung pembelajaran inklusif yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Namun, dalam penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan seperti Keterbatasan Infrastruktur dan Alat Bantu, Kompetensi dan Kesiapan Mental Pendidik, Kurangnya Konten Digital yang Adaptif dan Keterbatasan Anggaran dan Dukungan Kebijakan Sekolah. Untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut, diperlukan strategi seperti Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan, Pengembangan Kurikulum Fleksibel dan Adaptif, pemanfaatan media digital yang kreatif, penyediaan infrastruktur, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah yang Maha Esa. Tanpa Rahmat dan karuniaNya kami tidak akan bisa menyelesaikan penyusunan jurnal ini. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan penyusunan jurnal ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih, terutama kepada seluruh anggota penulis jurnal ini.

#### 6. Referensi

- Danusubroto, S., Silalahi, H. T., Sutrisno, S., Harianto, S., Basuki, A., & Asrom, A. H. (2014). *Prosiding Focus Group Discussion Pakar I: Kajian Ilmiah Masalah Perbedaan Pendapat 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (Vol. 1). Pusat Studi Pancasila UGM.
- Dhuha, M. C., & Astutik, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK) menuju lingkungan pembelajaran inklusif. *LEARNING: Jurnal*

- Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 92–105.
- Kafrawi, M., Luthfi, A., & Munir, M. (2022). Penggunaan Teknologi Multimedia Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Kota Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 2(2), 88–97.
- Kasman, K. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 561750.
- Khotimah, H. (2019). Analisis kebijakan permendiknas no. 70 tahun 2009 tentang sekolah inklusi. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 17(2).
- Mansur, H. (2019). *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*.
- Munawwaroh, L. (2018). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 173–186.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Ningtyas, R. R., Rosila, I., & Kamal, R. (2024). Media Digital dan Interaktif: Metodologi Pendidikan Interaktif Berbasis Platform Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 188–202.
- Nurahma, S. S., Prasetyo, T., & Hasnin, H. D. (2025). Inovasi Strategi Pembelajaran dan Pemanfaatan Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(3), 201–211.
- Nurfadhillah, S. (2022). *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Puspita, Y. (2021). *Proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) Di SDIT AL AUFA KOTA BENGKULU*. IAIN BENGKULU.
- Sari, C. N., & Hendriani, W. (2021). *Hambatan pendidikan inklusi dan bagaimana mengatasinya : Telaah kritis sistematis dari berbagai negara*. 09(01), 97–116. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14154>
- Subroto, D. E., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). *Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital : Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia*. 01(07).
- Wahyuni, D. S., Karisma, N. A. M., & Rachman, I. F. (2024). Memahami Strategi, Tantangan, Dan Solusi Pengintegrasian Literasi Digital Dalam Kurikulum Inklusif. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 1(5), 230–243.